

Kesejahteraan Prajurit dan Keluarga Prajurit dalam Operasi Seroja, 1975-1978

Frido Paulus Simbolon *

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

ABSTRACT

The Seroja military operation involved all ABRI components consisting of the army, navy, air forces and the police. This operation was marked by an attack on the city of Dili by air and sea by the Airborne and Marine troops on December 7, 1975. Soldiers who served in the seroja operation area from 1975 to integration of East Timor with Indonesia were given the title of veteran defense of Seroja, while soldiers who served after East Timor integration, is not classified as a veteran of Seroja's defense. For the Warakawuri Seroja and Penca Seroja, the government builds housing for their residence. In addition to obtaining the right to a place to live, the government also fulfills the welfare of employees and people with other benefits beyond the salary of retirees, as well as rewards, although in fulfilling the welfare and rights of warakawuri and people with disabilities, this does not always work well. The conclusion in this study is that the welfare of soldiers and their families of soldiers who served in the Seroja Operation area received attention from the government and also ABRI as the institution where they served. Operation after operation was carried out until on July 17, 1976 East Timor was officially integrated in Indonesia and became the 27th province of the Republic of Indonesia. In carrying out Seroja's military operations, the government through the ABRI institution certainly pays attention to the welfare of both soldiers and their families. Apart from that, ABRI also paid attention to the welfare of the families of soldiers who died in the field of seroja operations as well as soldiers who were injured while carrying out their duties in the seroja operation area.

ARTICLE HISTORY

Submitted 30 Juni 2021
Revised 07 Juli 2021
Accepted 14 Juli 2021

KEYWORDS

Soldier's Welfare; Soldier's Family; Seroja Operation.

CITATION (APA 6th Edition)

Simbolon. P.F. (2021). *Kesejahteraan Prajurit dan Keluarga Prajurit dalam Operasi Seroja, 1975-1978. Local History and Heritage. 1(1), 10-14.*

*CORRESPONDANCE AUTHOR

fridopaulus@gmail.com

PENDAHULUAN

Operasi Seroja merupakan dampak interaksi politik dunia akibat dari panjangnya Perang Dingin juga merupakan tindakan atas perang saudara yang terjadi di Timor Timur. Perang saudara ini terjadi tiga bulan setelah UDT memutuskan untuk keluar dari koalisi dengan Fretilin pada tanggal 27 Mei 1975. Perang saudara terjadi akibat kegagalan kebijakan dekolonisasi yang telah direncanakan oleh Portugal yang tidak mempunyai kesatuan konsep yang pasti. Hal ini mengakibatkan janji-janji untuk mengembalikan hak-hak sipil dan demokrasi, serta kebebasan membentuk partai politik di Timor Timur tidak sepenuhnya dapat dijalankan (Makarim et al. 2003:22).

Perubahan politik di Portugal dan Timor Portugis berdampak pada terbentuknya aliansi baru dari pihak luar yang berkepentingan antara lain Australia dan Indonesia. Aliansi kedua negara ini yang kemudian memainkan peranan penting dalam proses dekolonisasi dan Integrasi Timor Timur. Faktor lain yang memicu pergolakan politik dekolonisasi adalah sikap pemerintah portugal, banyak birokrat pemerintahan baru portugal yang berhaluan kiri yang berasal dari perwira muda dan mahasiswa Timor Portugis yang telah menyelesaikan pendidikannya di Lisabon. Masuknya unsur kiri dalam pemerintahan, melahirkan sikap pemerintah yang memberi keleluasaan untuk Fretilin dan pendukungnya.

Operasi Seroja terjadi pada tanggal 7 Desember 1975. Operasi tersebut melibatkan tiga matra Tentara Nasional Indonesia (TNI) yaitu, Angkatan Darat, Angkatan Udara dan Angkatan Laut. Bagi prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI). Operasi Seroja di Timor Timur ini merupakan tugas negara dan sudah menjadi kewajiban untuk mengabdikan kepada negara, mengingat Tentara Nasional Indonesia (TNI) merupakan alat kelengkapan negara yang berfungsi untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.



Angkatan Bersenjata Republik Indonesia juga melakukan rekrutmen personil dari seluruh komponen ABRI. Perekrutan tersebut guna untuk menambah jumlah personil ABRI yang akan di berangkatkan ke medan Operasi Timur Timur. Selain melakukan perekrutan personil, ABRI juga merekrut resimen mahasiswa dan juga sukarelawan untuk menambah jumlah personil yang akan bertugas dalam Operasi Seroja (Wawancara dengan Kolonel (Purn) Djamaluddin Bedu tanggal 9 Desember 2019).

Pada tanggal 28 Nopember 1975, Fretilin secara sepihak memproklamasikan "Republik Demokrasi Timor Lorosae" di gedung pemerintahan pusat di Dili. Upacara kemerdekaan dilakukan pada sore hari. Upacara ini dihadiri kurang lebih 2.000 warga sipil, jumlah penduduk yang menghadiri upacara tersebut tidak sebanyak ketika peringatan ulang tahun pertama Fretilin. Hal ini dikarenakan di luar Dili tetap terjadi kontak senjata antara Fretilin dengan pasukan gabungan. Pada hari berikutnya 29 Nopember 1975 pukul 09.00 pagi, Xavier do Amaral diambil sumpahnya dan dilantik sebagai Presiden Republik Demokratik Timor Lorosae dan pada 1 Desember 1975 membentuk pemerintahan di bawah pimpinan Perdana Menteri Nicolao Lobato. (Singh 1998:33). Pada tanggal 5 Desember 1975, empat negara mengakui kemerdekaan Fretilin, antara lain adalah Mozambik, Angola, Guinea, dan Cape Verde.

Proklamasi sepihak yang dideklarasikan oleh Fretilin ini tentu saja ditolak oleh empat partai lain. Guna menandinginya, dua hari setelah proklamasi oleh Fretilin pada 30 November 1975, ke-empat partai ini kemudian mengeluarkan komunike yang dinamakan dengan Deklarasi Balibo. Dinamakan demikian karena deklarasi ini diumumkan di Balibo. Isi pernyataan tersebut adalah pernyataan kesepakatan mereka atas nama rakyat Timor Timur memproklamasikan pengintegrasian bekas Timor Timur ke negara kesatuan RI sebagai propinsi ke-27, Timor Timur, seraya meminta Pemerintah RI untuk menyempurnakan perumusan dan implementasi deklarasi tersebut bersama-sama dengan rakyat Timor Timur (Tomodok 1994:307).

Operasi Seroja tentu saja menjadi beban yang berat bagi para prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI), hal tersebut membuat moril para prajurit menjadi melemah. Untuk mengatasinya, staf umum bidang logistik membuat beberapa kegiatan serta sarana hiburan untuk para prajurit yang bertugas, seperti pembangunan bioskop, pengadaan dan penyaluran barang murah, pembangunan hotel dan kantin seperti kantin seroja, kantin makodamhankam, dan kantin flamboyan untuk para prajurit selama operasi Seroja berlangsung.

Untuk mengetahui lebih lengngkapnya apa saja yang dilakukan oleh ABRI melalui Staf Umumnya untuk menunjang kesejahteraan prajurit beserta keluarga yang ditinggal bertugas selama Operasi Seroja, dilakukan sebuah penelitian yang dilakukan dalam bentuk skripsi dengan judul: "Kesejahteraan Prajurit dan Keluarga Prajurit dalam Operasi Seroja Tahun 1975-1978". Penelitian ini berfokus kepada mantan prajurit yang melaksanakan Operasi Seroja yang saat ini bertempat tinggal di Perumahan Seroja, Sukoharjo, Surakarta dan keluarga yang ditinggal beroperasi di Timor-Timur.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo, metode penelitian dan penulisan sejarah dengan langkah-langkah pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik intern dan ekstern, analisis, dan interpretasi, dan penyajian dalam bentuk tulisan (Kuntowijoyo 1995:81). Sumber-sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber pokok berupa arsip dan sumber pendukung sebagai referensi berupa buku-buku, jurnal, skripsi serta wawancara dengan para pelaku yang terdiri dari pensiunan prajurit yang bertugas di Timor Timur serta keluarga prajurit yang ditinggal bertugas. Arsip yang digunakan adalah berupa resume dari satuan-satuan yang bertugas di medan operasi seroja serta surat-surat penting lainnya yang langsung dikeluarkan oleh ABRI serta Dephankam yang tersimpan di Pusat Sejarah TNI di Jakarta mengenai bidang logistik dalam Operasi Seroja di Timor Timur.

Tahap selanjutnya yaitu menilai dan menguji sumber data atau yang disebut dengan verifikasi (kritik sumber) yang telah diperoleh untuk menyeleksi data serta untuk mencari keaslian sumber yang ada sehingga diperoleh fakta sejarah. Selanjutnya yaitu interpretasi dengan tujuan menyatukan sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber atau data sejarah bersama teori disusunlah fakta tersebut ke dalam interpretasi yang menyeluruh (Abdurrahman 1999:64). Tahap terakhir yaitu historiografi atau menuliskan fakta-fakta yang telah diinterpretasi secara kronologis atau sebagai tulisan sejarah.

PEMBAHASAN

Kondisi Kesejahteraan Prajurit Selama Operasi Seroja

Dalam organisasi TNI terdapat unsur-unsur pembantu pimpinan. Unsur pembantu pimpinan pada tingkat Markas Besar TNI adalah staf yang bertugas membantu pembinaan dan penggunaan kekuatan TNI serta bertanggung jawab kepada Panglima (Anon 2009). Salah satunya adalah staf umum TNI yang merupakan koordinator dari beberapa komponen kekuatan yang berfungsi membantu panglima dalam mengkoordinasikan tugas-tugas staf dalam penggunaan kekuatan dan pembinaan serta komponen kekuatan pertahanan negara lainnya yang meliputi fungsi perencanaan, intelijen, operasi, personel, logistik, serta teritorial.

Setiap komponen kekuatan tersebut memiliki fungsinya masing-masing staf umum bidang logistik berperan penting guna menunjang kesejahteraan prajurit maupun satuan selama Operasi berlangsung. Logistik militer merupakan ilmu tentang perencanaan dan penganggaran gerakan serta pemeliharaan suatu kekuatan (Penkostrad 2011).

Selanjutnya adalah staf umum bidang personal yang memiliki tugas untuk mengurus administrasi personal serta pembinaan personal selama di daerah operasi guna mempermudah komando dari atasan. Bidang seksi personal ini juga bertugas untuk mengurus surat-menyurat baik surat dinas, administrasi personal maupun surat pribadi dari garis belakang dalam rangka dorongan moril bagi setiap anggota-anggota, juga dalam pengajuan evakuasi serta kenaikan pangkat luar biasa bagi prajurit yang gugur serta mengurus pemakamannya dan juga mendapat cacat permanen dalam operasi (Anon 1997).

Staf umum bidang operasi bertugas membantu Panglima menyelenggarakan fungsi staf di bidang operasi dan latihan dalam rangka penggunaan kekuatan ABRI untuk mendukung tugas pokok TNI. Sops TNI memiliki fungsi utama dalam merencanakan penyusunan strategi dan pengembangan operasi, organisasi operasi serta sistem operasi, perencanaan dan pengendali latihan gabungan, latihan kesiapsiagaan dan latihan khusus seluruh prajurit, perumus kebijakan, pengendali survei dan pemetaan serta pendistribusi peta-peta untuk kepentingan tugas lapangan. Seksi ops juga berperan dalam mengeluarkan perintah operasi dan tugas-tugas kepada kesatuan yang akan bertugas di rahops Seroja (Anon 1997)

Staf umum bidang teritori memiliki fungsi staf di bidang kegiatan teritorial TNI meliputi aspek Geografi, Demografi dan Kondisi Sosial menjadi Ruang, Alat dan Kondisi (RAK) yang tangguh dalam bentuk operasi dan pembinaan teritorial serta membantu pemerintah menyiapkan potensi nasional menjadi kekuatan pertahanan beserta kekuatan pendukungnya (Anon 1997).

Prajurit yang melaksanakan tugas di daerah Operasi Seroja setelah kota Dilli dapat direbut, kesejahteraannya sedikit membaik dibandingkan sewaktu pelaksanaan pertama sekali Operasi Seroja pada tahun 1975. Hal tersebut disebabkan dengan semakin mudahnya Kogasgab seroja didalam menyalurkan kebutuhan-kebutuhan untuk para prajurit baik individu maupun satuan-satuan prajurit tersebut bertugas, walaupun tidak jarang ditemui adanya keterlambatan penyaluran tersebut yang disebabkan oleh masih adanya basis-basis dari Gerombol Pengacau Keamanan (GPK) untuk memotong jalur pendistribusian para prajurit (Wawancara dengan Kolonel (Purn) Djamaluddin Bedu tanggal 9 Desember 2019).

Kondisi Kesejahteraan Keluarga Prajurit Selama Operasi Seroja

Risiko kematian dalam penugasan tentunya tidak dapat dihindari. Berbagai macam kecelakaan dalam penugasan yang menyebabkan tewas memberikan efek kerugian personel bagi satuan dan keluarganya. Dari sisi pejuang Operasi Seroja, kesuksesan operasi berhasil mencuatkan nama, pangkat, dan karier militer. Banyak prajurit berperan penting dalam operasi militer Seroja tersebut. Banyak pejuang Seroja juga meninggal sehingga membuat keluarga pelaku menderita, sedih dan kecewa (Wawancara dengan Winar 8 Agustus 2020).

Selain memperhatikan kesejahteraan prajurit yang berada di daerah operasi seroja, negara juga memberi perhatiannya kepada keluarga prajurit yang ditinggal selama melaksanakan operasi seroja, sebab kesejahteraan keluarga prajurit merupakan mata rantai dan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya untuk

Mewujudkan kesejahteraan prajurit dalam rangka menunjang suksesnya tugastugas yang diemban prajurit selama berada di daerah operasi (Anon 2018). Selama ditinggal para suami bertugas di medan operasi seroja, para istri prajurit tersebut banyak mendapat perhatian dari masing-masing satuan tempat di mana mereka tinggal. Dephankam beserta unsur pimpinan ABRI melalui organisasi istri prajurit memberikan pelatihan-pelatihan khusus untuk para istri prajurit yang gugur tersebut, seperti dikaryakannya mereka dengan memberikan pelatihan menjahit, rias pengantin maupun diberikan pekerjaan dipabrik-pabrik yang berada dekat dengan lingkungan tempat tinggal warakawuri tersebut (Wawancara dengan Daldiri 8 Agustus 2020).

Negara melalui Angkatan Bersenjata Republik Indonesia juga memberikan perhatiannya kepada anak-anak para prajurit yang tewas tersebut dengan diberikan pembebasan biaya sekolah serta diberikan rumah kepada mereka para warakawuri tersebut diberi nama perum seroja yang terdapat di Bekasi, Malang, Bandung dan Sukoharjo. Unsur pimpinan tiap satuanpun ikut memberikan uang bela sungkawa kepada para istri yang suaminya gugur di medan operasi Seroja (Wawancara dengan Widianoro 8 Agustus 2020).

Para veteran yang menderita cacat fisik atau rohani baik karena akibat tugas bersenjata ataupun akibat tugas negara yang lain berhubung dengan kehidupannya yang wajar untuk dibantu, maka diberi bantuan oleh Pemerintah. Demikian itu berlaku juga bagi warakawuri dan anak-anak yatim piatu yang suaminya atau orang tuanya sebagai Veteran Republik Indonesia yang gugur atau meninggal dunia baik karena akibat tugas bersenjata ataupun karena akibat tugas negara yang lain (Anon n.d.)

Pemerintah juga memperhatikan kesejahteraan keluarga prajurit mereka yang menyandang cacat. Meskipun banyak diantara penca Seroja tersebut yang tidak termasuk kategori veteran, tetapi pemerintah memandang mereka sebagai pensiunan prajurit yang sudah melaksanakan tugas negara dan dipenuhi hak-hak mereka sebagai pensiunan tentara (Wawancara dengan Serda (Purn) 24 Januari 2020).

SIMPULAN

Prajurit dalam melaksanakan tugasnya baik itu operasi militer perang maupun operasi militer selain perang harus dibekali terlebih dahulu dengan pelatihan-pelatihan guna menjaga kelayakan serta kesiapan mereka saat menjalankan operasi. Dalam pelatihan tersebut, para prajurit juga dibekali dengan logistik serta hal lainnya seperti vitamin, uang saku, makanan dan lainnya yang berfungsi menunjang kesejahteraan mereka baik itu materil maupun moril serta fisik para prajurit. Selama berada di daerah Operasi Seroja, kesejahteraan prajurit yang bertugas dalam satuan teritori maupun satuan tempur dijamin oleh ABRI dan juga Dephankam melalui Kogasgab seroja. Kogasgab seroja membentuk satuan tugas yang memiliki fungsi untuk mengurus kesejahteraan prajurit selama berada di daerah operasi. Satuan tugas tersebut antarlain adalah staf umum bidang Logistik yang memiliki fungsi dukungan logistik dalam rangka pembinaan dan penggunaan kekuatan TNI, serta membantu penyelenggaraan materil, fasilitas dan jasa dalam rangka pertahanan negara, mengurusi perbekalan prajurit secara individu maupun kelompok. Prajurit yang gugur tersebut mendapatkan penghargaan tanda jasa seperti kenaikan pangkat luar biasa satu tingkat diatas. Keluarga yang ditinggal juga mendapatkan tunjangan dalam bentuk uang duka, uang pensiun dan lainnya, serta janda atau warakawuri dari prajurit yang gugur juga diberikan pelatihan-pelatihan seperti kursus menjahit, rias pengantin dan lainnya, terlebih untuk warakawuri yang tidak memiliki pekerjaan. Anak-anak prajurit yang gugur di daerah operasi seroja juga diperhatikan kesejahteraannya, mulai dari dibebaskan biaya sekolah hingga kebutuhan sehari-harinya.

REFERENSI

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Anon. 1997. *Laporan Penugasan Yonif Linud 328/PS Selama Di Rah Ops TimTim*.
- Anon. 2009. *Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Susunan Organisasi TNI*. Indonesia.

- Anon. 2018. "Panglima TNI: Kesejahteraan Keluarga Prajurit Mata Rantai Suksesnya Tugas Pokok TNI." Tni.Mil.Id. Retrieved (<https://www.tni.mil.id/view-125566-panglima-tni-kesejahteraan-keluarga-prajurit-mata-rantai-suksesnya-tugas-pokok-tni.html>).
- Anon. n.d. *Penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1967, Tentang Veteran Republik Indonesia*, Pasal 19. Indonesia.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Makarim, Zacky Anwar, Ibnu Fatah, Glenny Kairupan, and Andreas Sugiyanto. 2003. *Hari-Hari Terakhir Timor Timur: Sebuah Kesaksian*. Jakarta: PT. Sportif Media Informasindo.
- Penkostrad. 2011. "Peran Logistik Militer Dalam Pertempuran." Penkostrad. Retrieved June 30, 2021 (<https://penkostrad.wordpress.com/2011/12/15/peran-logistik-militer-dalam-pertempuran/>).
- Singh, Bilveer. 1998. *Timor Timur Indonesia dan Dunia Mitos dan Kenyataan*. Jakarta: Institut For Policy Studies.
- Tomodok, E. M. 1994. *Hari-Hari Akhir Timor Portugis*. Jakarta: Pustaka Raya.

Daftar Informan:

1. Serda (Purn), tanggal wawancara 24 Januari 2020.
2. Winar, tanggal wawancara 8 Agustus 2020.
3. Daldiri, tanggal wawancara 8 Agustus 2020.
4. Widianoro, tanggal wawancara 8 Agustus 2020.
5. Kolonel (Purn) Djamaluddin Bedu, tanggal 9 Desember 2019.